

**POTENSI DAN DAMPAK WISATA BAHARI DI KEPULAUAN RIAU  
PULAU BATU ABANG BINTAN**

**Putri Suci Ramadhani<sup>1</sup>, Rosmawati<sup>2</sup>, Syifa Alisyah<sup>3</sup>, Umi Anisa<sup>4</sup>,  
Yulia Novita<sup>5</sup>**

1) Program studi pendidikan geografi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[putrisuci2311@gmail.com](mailto:putrisuci2311@gmail.com) [syifaalisya65@gmail.com](mailto:syifaalisya65@gmail.com) [rosmawt431@gmail.com](mailto:rosmawt431@gmail.com)  
[Umianisa142@gmail.com](mailto:Umianisa142@gmail.com) [yulia.novita@uin-suska.ac.id](mailto:yulia.novita@uin-suska.ac.id)

**Abstrak**

Pariwisata bahari merupakan salah satu bentuk pariwisata yang populer, melibatkan kegiatan di perairan seperti memancing, menyelam, dan snorkeling. Indonesia, dengan kekayaan alam, budaya, dan sejarahnya, memiliki potensi wisata yang sangat besar. Salah satu destinasi alternatif yang menarik adalah Pulau Abang di Kepulauan Riau. Terletak sekitar 50 km dari Kota Batam, Pulau Abang memiliki keindahan alam yang luar biasa, termasuk terumbu karang yang beragam dan air laut yang jernih, menjadikannya lokasi ideal untuk aktivitas snorkeling. Pengembangan Pulau Abang dilakukan oleh Pemerintah Kota Batam dan investor, dengan rencana pembangunan infrastruktur wisata seperti penginapan alami. Meski pariwisata memberikan dampak ekonomi positif, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal, ada juga tantangan terkait dampak sosial budaya dan lingkungan. Aktivitas pariwisata yang meningkat dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, termasuk penurunan populasi ikan dan kerusakan terumbu karang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan yang dihadapi Pulau Abang dalam konteks pariwisata bahari. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, diharapkan temuan ini dapat memberikan wawasan untuk pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan masyarakat serta pelestarian lingkungan.

**Kata Kunci:** Pariwisata, Bahari, Pulau Abang, Kepri.

**Abstract**

*Marine tourism is a popular form of tourism, involving water activities such as fishing, diving, and snorkeling. Indonesia, with its rich nature, culture, and history, has enormous tourism potential. One interesting alternative destination is Abang Island in the Riau Islands. Located about 50 km from Batam City, Abang Island has extraordinary natural beauty, including diverse coral reefs and clear seawater, making it an ideal location for snorkeling activities. The development of Abang Island is carried out by the Batam City Government and investors, with plans to build tourism infrastructure such as natural accommodation. Although tourism has a positive economic impact, such as job creation and increasing local community income, there are also challenges related to socio-cultural and environmental impacts. Increased tourism activities can cause environmental damage, including a decrease in fish populations and damage to coral reefs. This study aims to explore the potential and challenges faced by Abang Island in the context of marine tourism. With a qualitative descriptive approach through literature study, it is hoped that these findings can provide insights for sustainable tourism management and support community welfare and environmental conservation.*

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata bahari adalah salah satu dari berbagai jenis pariwisata, yang telah dikenal luas dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar tujuan olah raga di air, danau, pantai, teluk atau pantai seperti memancing, menyelam, sambil melakukan pemotretan, kompetisi selancar, mendayung keliling melihat taman laut dengan pemandangan indah di permukaan air serta berbagai rekreasi perairan sebagaimana dijelaskan oleh Pendit, 1999 (Sastrawan, Gede Anom Sunarta, 2014).

Indonesia menawarkan potensi wisata yang beragam, dengan 4.444 keindahan alam, keanekaragaman budaya, keramahan masyarakat, dan situs peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh provinsi dan kota di Indonesia sebagai potensi tempat wisata. Tren pariwisata dunia yang bergerak ke arah atraksi wisata alam (return to nature), membuka peluang berkembangnya berbagai bentuk wisata khusus seperti wisata petualangan, golf, wisata bahari, dan wisata kesehatan (spa). dan ekowisata. Salah satu destinasi alternatif yang potensial bagi para pecinta wisata alam adalah di Pulau Bintan di provinsi Kepulauan Riau. Pulau Bintan merupakan pulau terbesar di Kepulauan Riau yang terdiri dari ratusan pulau kecil dan besar yang mengangkangi Singapura dan Johor Bahru, Malaysia. Letak geografis Pulau Bintan berada di antara Laut Cina Selatan, Selat Malaka, dan Selat Karimata. Membentang dari Malaka hingga Laut Cina Selatan, pulau ini berada pada posisi yang sangat strategis di bagian selatan Semenanjung Malaysia dan menjadi pintu gerbang menuju Selat Malaka. Pulau Bintan terbagi menjadi dua wilayah administratif yaitu Kota Tanjung Pinang dan Kabupaten Bintan yang mempunyai potensi sumber daya alam yang sangat besar, antara lain penambangan bauksit, penangkapan ikan di darat, lamun, terumbu karang, hutan (mangrove dan hutan produksi) dan panorama alam eksotik yang masih alami. Pulau Bintan kaya akan hasil laut seperti ikan, terumbu karang, hamparan rumput laut, dan rumput laut (Iran, 2013).

Salah satu desa wisata berbasis bahari yang sudah populer adalah Pulau Abang. Pulau Abang termasuk ke dalam Gugusan Kepulauan Riau yang memiliki 42 pulau antara lain Pulau Abang Besar, Pulau Abang Kecil, Petong, Galang Baru, Nguan, Teleje, Penggelap, Pasir Bukul dan gugusan pulau-pulau kecil lainnya (I Sachoemar, 2006) Kawasan ini secara oseanografi dipengaruhi perairan Laut Cina Selatan dan Selat Malaka yang perubahannya dipengaruhi musim (Nontji, 1987; Tomascik et al, 1997).

Pulau Abang yang merupakan bagian dari gugusan pulau di Batam yang telah terkenal sebagai kawasan pertumbuhan yang dinamis dan kawasan industri, termasuk perdagangan, pariwisata dan alih kapal (transshipment). Dalam perencanaan kawasan perairan Kota Batam, sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah (RUTRW) Kota Batam, kawasan Pulau Abang akan dijadikan sebagai kawasan budidaya laut (Marikultur) dan pariwisata (Bappeko Batam, 2006).

Bersadarkan latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Potensi Wisata Bahari di Kepulauan Riau: Pulau Abang".

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka (library research) dengan memanfaatkan jurnal-jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan mempunyai ciri-ciri yang menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan penelitian. Artinya, penelitian ini tidak diwakili oleh data lapangan atau saksi mata peristiwa, melainkan peneliti berhubungan langsung hanya dengan sumber-sumber yang sudah ada di perpustakaan atau dengan data yang sudah tersedia dan data sekunder digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**





Pulau Abang adalah sebuah pulau kecil yang berada di sebelah selatan kota Batam, provinsi Kepulauan Riau. Berada di titik koordinat  $0^{\circ}33'54''\text{LU}, 104^{\circ}11'35''\text{BT}$ . Pulau ini berukuran kurang lebih  $2.000 \times 5.000$  m, dan berjarak lebih kurang 50 km dari daerah Mukakuning pulau Batam. Pulau ini secara administratif terletak di Kelurahan Pulau Abang, Kecamatan Galang, Kota Batam. Pulau Abang ini dapat dituju dengan menggunakan perahu bot atau lebih dikenal bot pompong dari Jembatan 6 Barelang.

Pulau Abang merupakan destinasi wisata bahari yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Batam, tidak hanya mengandalkan keindahan pantainya saja, namun juga terumbu karang dan jenis ikan hias warna-warni. Selain itu Pulau Abang memiliki keindahan laut yang menarik seperti air lautnya yang biru dan jernih, memiliki relief pantai berbatu yang unik, kondisi terumbu karang yang baik, serta memiliki jenis ikan karang yang beragam dengan tingkat kedalaman yang mendukung, sehingga kawasan perairan ini lebih cocok untuk wisata snorkeling, dibandingkan dengan wisata diving, mangrove ataupun wisata lamun. Hal ini disebabkan oleh tingkat kedalaman perairan yang rendah sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas wisata diving, kemudian rendahnya persentase tutupan dan jumlah jenis mangrove yang sedikit serta memiliki tutupan lamun yang jarang sampai dengan sedang menunjukkan kawasan ini kurang cocok untuk wisata mangrove ataupun lamunain-lain. (Khairunnisak Agustina, Winda Sofro Sidiq, 2021).

Pulau Abang mempunyai daya tarik yang sangat unik dan mengejutkan bahkan menyaingi keindahan Bunaken di Kota Manado. Pemandangan bawah lautnya yang penuh dengan terumbu karang berwarna-warni membuat pulau ini cocok bagi para pecinta snorkeling dan diving. Pengunjung dapat menikmati pengalaman snorkeling di beberapa spot yang telah ditentukan, di mana mereka dapat melihat berbagai jenis ikan hias dan terumbu karang yang indah. Air laut yang jernih dan ombak yang tenang membuat aktivitas ini semakin menyenangkan.

Pengembangan Pulau Abang telah diserahkan kepada investor untuk meningkatkan fasilitas wisata. Pemerintah Kota Batam berencana membangun berbagai infrastruktur yang mendukung pariwisata. Termasuk penginapan dengan konsep alami seperti cottage dan vilaa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramag bagi pengunjung dan menjaga keindahan alam pulau.

Kegiatan pariwisata di pulau kecil berpotensi memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap lingkungan pulau kecil dan sekitarnya (Bentz et al., 2014). Dampak tersebut dapat dilihat dari segi fisik, sosial budaya dan ekonomi (Apdillah et al., 2020).

#### 1. Dampak Ekonomi

Dari sudut pandang ekonomi, potensi dampak terbesar adalah terciptanya lapangan kerja di sektor pariwisata, yang dapat memberikan pendapatan tambahan bagi orang yang terlibat dalam menyediakan layanan kepada wisatawan yang membutuhkan. Sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat, Pulau Abang saat ini memiliki homestay milik warga, pemandu wisata, penyelam, dll, selain itu juga melibatkan komunitas dalam kelompok sadar wisata dan kelompok nelayan dalam kegiatan pariwisata. dan pemilik perahu, yang terpenting, harga sewa yang disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung memberikan potensi pendapatan dari penguatan komunitas lokal di pulau tersebut.

#### 2. Dampak Sosial Budaya

Penduduk Pulau Abang sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan, dan ada kearifan lokal yang masih mereka wariskan. Karena sebagian besar penduduk di sub-wilayah ini biasanya hanya mengenyam pendidikan formal hingga tingkat dasar, maka potensi kesenjangan dan kesenjangan sosial budaya akibat kegiatan pariwisata sangat besar. Di Pulau Abang yang mayoritas penduduknya berkewarganegaraan Malaysia dan beragama Islam, kearifan lokal patut dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan saat mengikuti aktivitas wisata

Dalam rangka mengenalkan budaya dan adat istiadat kepada wisatawan, masyarakat akan lebih mau belajar tentang budaya dan adat istiadat, dan daya tarik budaya yang diperkenalkan akan lebih beragam sehingga dapat membuat daya tarik wisata menjadi lebih menarik. Masyarakat dapat mempelajari beberapa bahasa asing dan berkomunikasi dengan wisatawan asing sehingga memperluas pengetahuan dan pengalamannya. Selain itu,

masyarakat setempat secara penuh dan komprehensif, mulai dari awal perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan, sehingga wisatawan dapat lebih menetap dalam suasana kekeluargaan, terutama manfaat peningkatan kesadaran wisatawan biasa dapat dinikmati tingkat.

### 3. Dampak Lingkungan

Pulau Abang banyak dikunjungi oleh pemancing. Saat ini, banyak jenis ikan yang masih dapat ditangkap, mulai dari lickfish, sandfish, horse mackerel, sea bream, dan arecanut hingga kerapu dan buntal, namun jumlah dan kuantitas ikan yang ditangkap mengalami penurunan drastis. Hal ini tentunya disebabkan oleh aktivitas wisata di lokasi tersebut dan menjadi penyebab terjadinya perubahan daerah penangkapan ikan yang tampaknya terkait dengan kerusakan terumbu karang, terutama di pulau-pulau yang tidak jauh dari pemukiman penduduk. Situasi ini kemungkinan besar terkait dengan hilangnya kawasan mangrove dan terumbu karang di wilayah pesisir pantai.

Selain itu adanya beragam kegiatan manusia merupakan pengaruh atau faktor-faktor internal terjadinya degradasi sumber daya laut di wilayah Kelurahan Pulau Abang, terutama terkait dengan kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan dan alat tangkap yang merusak dimana hal ini merupakan implikasi dari jenis alat tangkap seperti pukat harimau dan penggunaan bom sehingga menambah kerusakan terumbu karang. Peningkatan kegiatan penangkapan ikan dilakukan dengan cara-cara yang merusak dan menyebabkan degradasi sumberdaya laut.

## **KESIMPULAN**

Pulau Abang, yang terletak di sebelah selatan Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata bahari. Keindahan alamnya, termasuk pantai yang bersih, terumbu karang yang beragam, dan air laut yang jernih, menjadikannya lokasi ideal untuk aktivitas snorkeling. Pengembangan pulau ini oleh Pemerintah Kota Batam dan investor bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur pariwisata, seperti penginapan alami, guna menarik lebih banyak pengunjung.

Namun, kegiatan pariwisata di Pulau Abang membawa dampak yang kompleks. Secara ekonomi, pariwisata berpotensi menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Di sisi sosial budaya, interaksi dengan wisatawan dapat memperkaya pengetahuan masyarakat, tetapi juga berisiko menimbulkan kesenjangan

sosial. Dari perspektif lingkungan, aktivitas pariwisata dan penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan dapat merusak ekosistem laut, termasuk terumbu karang dan populasi ikan.

Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata di Pulau Abang perlu dilakukan secara berkelanjutan, dengan melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan dan pelaksanaan. Upaya untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan sangat penting untuk memastikan bahwa keindahan dan keanekaragaman hayati pulau ini dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhirmana & Nurhasanah (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari Desa Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Bahtera Inovasi*. Vol 2(2), 163-174.
- Faradilla Andini (2022). Pengembangan Ekowisata Bahari Di Kepulauan Riau. *Jurnal Sains, Sosial Dan Humaniora*. Vol 2(2), 12-15.
- Hanifa Irfan Dkk (2024). Pola Arus Dan Gelombang Air Laut Di Sekitar Perairan Pulau Abang Besar, Kecamatan Galang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. *Indonesian Journal Of Oceanography*. Vol 6(4), 383-393
- Imam Ozal & Ida Rahayu (2024). Model Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan Di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. *E-Journa*. Vol 6(1). 1-9
- Syaiful Hendra Dkk (2023). Analisa Dampak Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Pulau Abang Terhadap Masyarakat. *Jurnal Mata Pariwisata*. Vol 2(1), 16-23.